

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pembangunan pertanian, pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan produksi menuju swasembada, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan serta meratakan taraf hidup rakyat. Untuk mencapai tujuan tersebut, sub sektor peternakan meletakkan salah satu prioritas utamanya pada pengembangan usaha ternak sapi potong.

Peternakan di Indonesia sejak zaman kemerdekaan sampai saat ini sudah semakin berkembang dan telah mencapai kemajuan yang cukup pesat. Perkembangan ke arah komersial sudah ditata sejak puluhan tahun yang lalu, bahkan pada saat ini peternakan di Indonesia sudah banyak yang berskala industri. Apabila perkembangan ini tidak diimbangi dengan pengelolaan yang baik, produksi ternak yang dihasilkan tidak akan sesuai dengan harapan, bahkan peternak bisa mengalami kerugian.

Permintaan pasar akan daging sapi meningkat terus-menerus dari tahun sesuai dengan peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan taraf hidup rakyat disertai dengan pengertian mengenai kepentingan gizi dan pangan. Biasanya permintaan

pasar setiap tahunnya bervariasi tergantung pada kebutuhan daging di pasar. Hal ini sangat erat hubungannya dengan kehidupan sosial dan agama.

Tingginya permintaan daging sapi di Indonesia disebabkan oleh adanya kenyataan-kenyataan yang terjadi, sebagai berikut.

1. Jumlah penduduk Indonesia selalu meningkat dari tahun ke tahun dengan tingkat pertumbuhan sekitar 1,49 % per tahun.
2. Konsumsi daging per kapita mengalami peningkatan dari waktu ke waktu sebesar 0,1 kg/ kapita/ tahun (Rianto dan Purbowati, 2009).

Usaha ternak sapi berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Ternak sapi merupakan salah satu komoditas ternak penghasil daging terbesar dari kelompok ternak *ruminansia* terhadap produksi daging Nasional (Suryana, 2009).

Usaha ternak sapi menurut Soedjana (2005) secara umum dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori ditinjau dari pelakunya, yaitu:

1. dikelola oleh petani secara tradisional
2. diusahakan secara komersial oleh perusahaan besar
3. diusahakan oleh sistem inti-plasma.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh peternak sapi tradisional adalah produktivitas ternak sapi yang rendah. Pemeliharaan sapi dengan sistem

tradisional menyebabkan kurangnya peran peternak dalam mengatur perkembangbiakan ternaknya. Peran ternak *ruminansia* dalam masyarakat tani bukan sebagai komoditas utama (Haryanto, 2009).

Keberhasilan usaha ternak sapi bergantung pada tiga unsur yaitu bibit, pakan dan manajemen atau pengelolaan. Manajemen mencakup pengelolaan perkawinan, pemberian pakan, perkandangan dan kesehatan ternak. Manajemen juga mencakup penanganan hasil ternak, pemasaran dan pengaturan tenaga kerja (Santoso, 2001).

Usaha ternak juga merupakan suatu kegiatan peternakan dimana peternak dan keluarganya melakukan pemeliharaan ternak yang bertujuan memperoleh pendapatan dari hasil penjualan ternak. Bagi peternak, ternak sapi berfungsi sebagai sumber pendapatan, protein hewani dan penghasil pupuk. Fungsi lain adalah sebagai bibit dan tabungan. Kontribusi ternak sapi terhadap pendapatan bergantung pada jenis sapi yang dipelihara, cara pemeliharaan dan alokasi sumber daya yang tersedia di setiap wilayah.

Usaha peternakan di Indonesia didominasi oleh peternakan rakyat yang berskala kecil. Peternakan bukanlah suatu hal yang jarang dilaksanakan. Hanya saja skala pengelolaannya masih merupakan sampingan yang tidak diimbangi permodalan dan pengelolaan yang memadai. Hampir semua rumah tangga (terutama di

pedesaan) yang mengusahakan ternak sebagai bagian kegiatan sehari – hari. Beberapa peternak sapi potong di kabupaten Langkat melakukan usaha peternakan dengan pola kemitraan. Salah satu kegunaan kemitraan ini adalah untuk mengatasi permasalahan kekurangan modal usaha. Kemitraan ini sering disebut dengan sistem gado yaitu bentuk pemeliharaan dengan sistem kerjasama antar pemilik modal dan peternak, dimana pemilik modal menyediakan sapi potong untuk dipelihara dan dikembangkan oleh peternak, yang mana hasilnya (anak sapi potong) dibagi dua antar kedua belah pihak (pemilik modal dan peternak) yaitu 50 % untuk peternak dan 50 % untuk pemilik modal, bila sapi potong yang dipelihara tidak menghasilkan anak dan ternak tersebut dijual maka dari hasil penjualan tersebut peternak menerima 50 % dari hasil penjualan setelah dikurangi harga beli sapi pada saat ternak sapi tersebut pertama kali diserahkan pemilik modal kepada peternak.

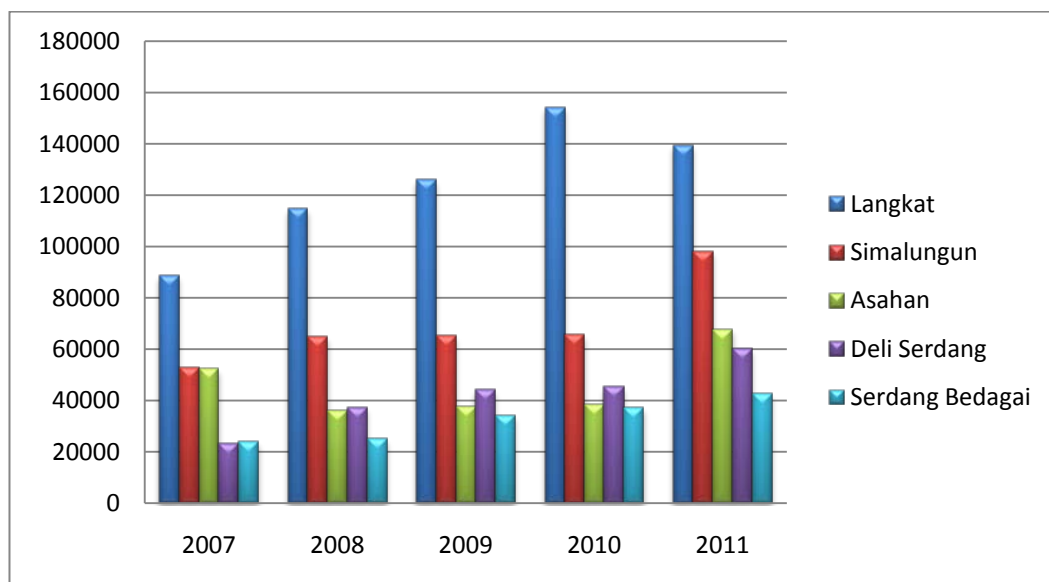
Di Sumatera Utara sendiri, prospek pengembangan agribisnis peternakan cukup besar terutama agribisnis ternak potong *ruminansia* (hewan pemamah biak) khususnya sapi potong. Namun karena berbagai keterbatasan serta permasalahan yang dihadapi, prospek pengembangan tersebut sampai saat ini belum dapat diwujudkan secara optimal (BPP Sumut, 2009).

Dikatakan Sumatera Utara memiliki prospek pengembangan agribisnis peternakan cukup besar karena jika dibandingkan dengan seluruh provinsi di pulau Sumatera, Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu yang memiliki populasi sapi

potong tertinggi kedua pada tahun 2012 yaitu 590.451 ekor sedangkan Provinsi Lampung memiliki populasi sapi potong terbesar yaitu sebanyak 798.459 ekor (Direktorat Jenderal Peternakan, 2012).

Di Sumatera Utara, Kabupaten Langkat merupakan daerah produsen sapi potong yang memiliki tingkat populasi tertinggi dari tahun 2007 sampai tahun 2011. Perkembangan populasi sapi potong di Kabupaten Langkat dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 1. Perkembangan Populasi Ternak Sapi Potong Per Kab/Kota di Sumatera Utara



Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Utara, 2011

Dari uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti Analisis Usaha Ternak Sapi Potong (Studi Kasus: Desa Ara Condong, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan beberapa permasalahan yang perlu diteliti adalah :

1. Bagaimana perkembangan usaha ternak sapi potong 5 tahun terakhir di Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana Perbedaan input dan output pada usaha ternak sapi potong Sistem Gado dan Sistem Non Gado di daerah penelitian?
3. Berapa perbedaan pendapatan dan R/C ratio antara usaha ternak sapi potong Sistem gado dan Sistem Non Gado di daerah penelitian?
4. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi peternak usaha sapi potong Sistem Gado dan Sistem Non Gado di daerah penelitian?
5. Bagaimana pengaruh karakteristik sosial ekonomi peternak usaha sapi potong Sistem Gado dan Sistem Non Gado terhadap pendapatan di daerah penelitian?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan usaha ternak sapi potong 5 tahun terakhir di Kabupaten Langkat.
2. Untuk menganalisis perbedaan input dan output pada usaha ternak sapi potong Sistem Gado dan Sistem Non Gado.
3. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan dan R/C ratio usaha ternak sapi potong Sistem Gado dan Sistem Non Gado.

4. Untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi peternak usaha sapi potong Sistem Gado dan Sistem Non Gado.
5. Untuk menganalisis pengaruh karakteristik sosial ekonomi peternak usaha sapi potong Sistem Gado dan Sistem non Gado terhadap pendapatan

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi peternak dalam melakukan usaha ternak sapi potong.
2. Bagi pemerintah diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai usaha ternak sapi potong, serta sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan menyangkut usaha ternak sapi potong.
3. Sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
4. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.